

## HUBUNGAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN *BREASTFEEDING JAUNDICE*

Evin Noviana Sari<sup>1</sup>, Hafizah<sup>2</sup>, Pinjung Ujati<sup>3\*</sup>

Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : pinjung1707@gmail.com

### ABSTRAK

Ikterus karena ASI berhubungan dengan pemberian ASI dari seorang ibu tertentu dan biasanya akan timbul ikterus pada setiap bayi yang disusukannya. Selain itu, ikterus karena ASI juga bergantung kepada kemampuan bayi mengkonjugasi bilirubin indirek (misalnya bayi prematur akan lebih besar kemungkinan terjadi ikterus). Ikterus neonatorum bila tidak ditangani secara cepat akan menimbulkan masalah kesehatan serius yaitu kernikterus, Kernikterus adalah suatu keadaan dimana terjadi penimbunan bilirubin dalam otak, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Efek jangka Panjang dari kernikterus adalah keterbelakangan mental, kelumpuhan selebral dan dapat menyebabkan tuli. Untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian *breastfeeding jaundice*. Menggunakan analisis statistik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel nya sebesar 40 orang ibu yang memiliki bayi umur kurang dari 1 bulan di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik chi square dengan nilai signifikan p value 0,05 dengan menggunakan spss. Hasil penelitian di dapatkan p value 0,00 yang menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian *breastfeeding jaundice* Bayi yang tidak mengalami ikterus cenderung lebih sering mendapatkan ASI yang optimal atau sering. Semakin tinggi frekuensi pemberian ASI pada bayi baru lahir, maka resiko terjadinya ikterus akan semakin kecil.

**Kata kunci** : *breastfeeding jaundice*, frekuensi pemberian ASI, neonatorum

### ABSTRACT

*Breast milk jaundice is related to breastfeeding from a mother certain conditions and jaundice will usually appear in babies every time they are breastfed. Apart from that, jaundice due to breast milk also depends on the baby's ability to conjugate indirect bilirubin (for example, premature babies are more likely to develop jaundice). This incident is usually caused because the collected milk is not released immediately so that it becomes a blockage. To find out the relationship between breast care and breast milk in postpartum mothers in the work area of the Koto Baru Health Center, Dharmasraya Regency in 2022. The research design used the Descriptive Analytic method with a cross sectional study design, sampling using total sampling. With the same population and sample of 40 postpartum mothers. Independent and dependent variables. Questionnaire tool for data collection. The statistical test used was the chi-square test. With a total of 40 respondents, it was found that the majority of mothers who experienced ASI dams, namely as many as 24 people (60%), did not perform breast care. Meanwhile, a small proportion of postpartum mothers did not experience ASI dams, namely as many as 5 people (12.5%). From the test results, a significant p-value of 0.039 < 0.05 was obtained, meaning that there was a significant relationship between breast care and milk retention in postpartum mothers. It is hoped that future researchers who use the same title will be able to expand and develop other methodologies in conducting research.*

**Keywords** : *breastfeeding jaundice, frequency of breastfeeding, neonatorum*

### PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian bayi (AKB) sebagian besar disebabkan oleh asfiksia (20-60%), infeksi (25- 30%), bayi dengan berat lahir rendah (25-30%), dan trauma persalinan (5- 10%). Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang

meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2017).

Indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Kebanyakan bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal di fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Masalah utama penyebab kematian pada bayi dan balita adalah pada masa neonatus (bayi baru lahir umur 0-28 hari) (BPS, 2021).

Kejadian ikterus di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 tercatat 1.980 penderita (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2016) jumlah kejadian ikterus. Kejadian ikterus pada bayi setiap tahun semakin meningkat sehingga menimbulkan angka kematian bayi yang sangat tinggi (Dinas Kesehatan Sumatra Barat, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delfy Dasnur dan Ira Mulyani Sari pada tahun 2017 di Semen Padang Hospital menyatakan bahwa ada hubungan frekuensi pemberian asi dengan kejadian ikterus fisiologis sebanyak (62,6%) dengan frekuensi pemberian ASI kurang dari 8 kali sebanyak (44,4%) dengan Hasil uji statistic Chi-Square di dapat nilai p value = 0,026 (  $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus fisiologis pada bayi di Semen Padang Hospital tahun 2017 (Dasnur & Sari, 2017).

Ikterus merupakan kondisi munculnya warna kuning di kulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin (pigmen empedu) sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (Nyoman *et al*, 2021). Ikterus fisiologis adalah kondisi kuning yang dialami bayi pada usia 2-3 hari. Ikterus dapat terlihat di wajah bayi ketika kadar dalam serum mencapai sekitar 5 mg/dl. Hari kelima hingga ketujuh, kadarnya berkurang menjadi sekitar 2 mg/dl (Ardhiyanti, 2019). Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya (Susanti *et al*, 2022).

Faktor penyebab ikterus pada bayi baru lahir dikarenakan fungsi usus dan hati yang belum bekerja secara sempurna sehingga banyak bilirubin yang tidak terkonjugasi dan tidak terbuang dari tubuh. Selain itu, ikterus dapat terjadi dikarenakan kurangnya ASI pada 2-3 hari pertama setelah kelahiran (Yuliana *et al.*, 2017).

Pemberian ASI secara dini pada neonatus dapat mengurangi terjadinya ikterus fisiologis. Menyusui dini atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai di berikan ASI segera setelah lahir. Manajemen menyusui optimal adalah tindakan pemberian ASI pada bayi yang memadai, meliputi: inisiasi menyusui dini pada satu jam pertama, manajemen menyusui (ASI) yang optimal setidaknya 8-12 kali per hari tanpa pemberian air atau makanan tambahan lain, menyusui dengan posisi yang benar sehingga dapat dipastikan transfer ASI secara efektif (Nyoman *et al.*, 2021).

Berdasarkan survey awal yang di lakukan pada hari Rabu tanggal 16 November 2022 di wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 28 hari, hasil wawancara dan pengamatan yang didapatkan peneliti ada 3 bayi yang berusia 10, 11 dan 13 hari mengalami tanda-tanda gejala ikterus, seperti bayi tampak kuning di sklera mata bayi. Dua (2) dari 3 bayi yang ikterus tampak rewel dan kurang mau menyusui karena sedang demam. Semua Ibu menyatakan volume ASI dalam keadaan cukup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI pada bayi, distribusi frekuensi

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional* dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross Sectional*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel

adalah *teknik Total Sampling*. Jumlah populasi sebanyak 40 responden maka Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi menjadi sampel dengan jumlah sebanyak 40 orang responden yang berada di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Alur penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: (1). Menentukan subjek penelitian; (2). Pengambilan Sampel secara total sampling; (3). Memberikan questioner yang memuat variabel frekuensi pemberian ASI dan *breastfeeding jaundice* (4) Mengumpulkan hasil pengamatan; (5). Mengolah semua data yang dikumpulkan menjadi sebuah laporan.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan *breastfeeding jaundice* di wilayah kerja puskesmas Koto Baru ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Frekuensi Pemberian ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sering	32	80,0
Tidak sering	8	20,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dari total responden didapatkan hampir seluruhnya yaitu sebanyak 80,0% yang pemberian ASI nya dalam kategori sering.

**Tabel 2. Frekuensi Kejadian *Breastfeeding Jaundice* Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

<i>Breastfeeding jaundice</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	8	20,0
Tidak		80,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dari total responden didapatkan sebagian kecil yaitu sebanyak 20,0% mengalami *breastfeeding jaundice* pada bayi.

**Tabel 3. Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan *Breastfeeding Jaundice* Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

Frekuensi pemberian ASI	<i>Breastfeeding jaundice</i>				Total	P-Value	
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	<b>0,000</b>
Sering	0	00,0	32	80,0	32	80,0	
Tidak sering	8	20,0	0	00,0	8	20,0	
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>20,0</b>	<b>32</b>	<b>80,0</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari total keseluruhan responden, responden didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden yang pemberian ASI nya dalam kategori sering sejumlah 32 responden (80,0%), sedangkan Sebagian kecil responden yang pemberian ASI nya dalam kategori tidak sering yaitu sebanyak 8 responden (20,0%). Dan sebagian kecil responden yang mengalami ikterus yaitu sebanyak 8 orang (20,0%) sedangkan yang

tidak mengalami ikterus hampir seluruhnya responden yaitu sebanyak 32 orang (80,0%) di wilayah kerja Puskesmas Koto Baru kabupaten Dharmasraya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami *breastfeeding jaundice* sebagian kecil yaitu sebanyak 8 responden (20,0%) dengan pemberian ASI nya dalam kategori tidak sering. Sedangkan bayi yang tidak mengalami *breastfeeding jaundice* terdapat hampir seluruhnya yaitu sebanyak 32 responden (80,0%) dengan frekuensi pemberian ASI Sering. Frekuensi pemberian ASI sangat mempengaruhi kejadian *Breastfeeding jaundice*, ASI sangat berperan penting dalam tubuh bayi, kandungan di dalam

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh plora sinaga dkk (2021) yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di Desa Titi Besi Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 yang menunjukkan hasil analisa statistik yaitu di dapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000$ . Sehingga di dapatkan nilai  $p\text{ value} < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum (Nur Susilahayati, Lisa P.U, Juliana Munthe, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh susanti Dkk pada tahun 2022 yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi di RSU Assalam Gemolong. Didapatkan hasil uji statistik nilai  $p\text{ value} 0,030$  maka dapat di nyatakan bahwa nilai  $p\text{ value} < 0,05$  artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi di RSU Assalam Gemolong tahun 2022 (Susanti et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Latiefatus Salamah, Dkk pada tahun 2022 Penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. Didapatkan hasil Uji statistik Ada hubungan yang signifikan Antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir , dengan  $p\text{-value } \rho = 0,016 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Latiefatus et al., 2021).

Ikterus akibat ASI merupakan *unconjugated hiperbilirubinemia* yang mencapai puncaknya terlambat ( biasanya menjelang hari ke 6-14). Dapat dibedakan dari penyebab lain dengan reduksi kadar bilirubin yang cepat bila disubstitusi dengan susu formula selama 1-2 hari. Hal ini untuk membedakan ikterus pada bayi yang disusui ASI selama minggu pertama kehidupan. Sebagian bahan yang terkandung dalam ASI (beta glucoronidase) akan memecah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak, sehingga bilirubin indirek akan meningkat, dan kemudian akan diresorpsi oleh usus. Bayi yang mendapat ASI bila dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu formula, mempunyai kadar bilirubin yang lebih tinggi berkaitan dengan penurunan asupan pada beberapa hari pertama kehidupan. Pengobatannya bukan dengan menghentikan pemberian ASI melainkan dengan meningkatkan frekuensi pemberian (M. Nur et al., 2021).

Menurut penelitian (Winda et al., 2023) Kurangnya asupan ASI juga merupakan salah satu penyebab bayi ikterus, pada dua sampai tiga hari pertama setelah kelahiran, ASI yang belum keluar menyebabkan bayi menjadi kuning karena kekurangan asupan Nutrisi. Semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Semakin sering bayi menghisap maka akan semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI yang diproduksi oleh sel kelenjar, Sebaliknya jika berkurangnya isapan bayi dapat menyebabkan produksi ASI berkurang (Fitri et al., 2022). Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering kadar bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan di hancurkan dan dikeluarkan melalui feses bayi. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan sangat di anjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah

antara 8-12 kali sehari, salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang di beri ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring di berikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut di susui sesering mungkin dan tidak di beri pengganti ASI (Yuliana et al., 2017).

ASI sangat berperan penting untuk memenuhi nutrisi pada bayi baru lahir Jumlah ASI yang diperlukan oleh Bayi normal adalah sebanyak 160-165 ml ASI /kg BB per hari (Dwi Riyanti, 2018). Apabila ASI yang dihasilkan oleh ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, bayi dapat mengalami dehidrasi dan kekurangan asupan kalori harian. Hal ini dapat mengakibatkan tubuh bayi kekurangan cairan dan terjadi penumpukan bilirubin pada darah bayi. Sehingga muncul perubahan warna kuning pada kulit dan mata.

Maka dari itu di anjurkan kepada ibu agar menyusui bayi nya sesering mungkin atau secara on demend. Memperhatikan posisi menyusui dan Teknik menyusui yang benar untuk memastikan transfer ASI secara efektif ke dalam tubuh bayi sehingga asupan kalori dan nutrisi pada bayi dapat tercapai secara optimal dan menurunkan kecenderungan hiperbilirubinemia berat pada bayi .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dapat didapat dari analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa Hampir seluruhnya ibu memberikan ASI dengan kategori sering, Sebagian kecil ibu yang memberikan ASI tidak sering mengalami *breastfeeding jaundice*, Ada hubungan yang bermakna antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian *Breastfeeding jaundice* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2023.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah mengarahkan dan membantu dalam menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan dan semua pihak yang ikut andil dalam melaksanakan proses laporan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Y. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Ikterus Fisiologi*. 2, 22–28.
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*.
- Dasnur, D., & Sari, I. M. (2017). *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir*. XII(79), 38–47.
- Dwi Riyanti. (2018). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini(IMD) Dengan Kecukupan ASI Dan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Fitri, H. R., Adfila, N. S., & Handayani, S. (2022). Hubungan Pemberian ASI Dini Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di klinik Pratama Serasi Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1, 439–448. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3155>
- Latiefatus, S., Jamhariyah, Umami, R., & Kiswati. (2021). Hubungan Frekuensi Pemeberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.466>
- M. Nur, Y., Rahmi, E., & Eliza, E. (2021). Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu dan Fototerapi terhadap Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat. *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi*, 10(1), 120. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.291>

- Nur Susilahayati, Lisa P.U, Juliana Munthe, P. sinaga. (2021). Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di Desa Titi Besi Kecamatan Galang Deli Serdang 2021. *Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 3–8.
- Nyoman, S., Triana, K. Y. T., Risna Dewi, D. P., & Sutresna, N. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia Di RSIA Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 138–148. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1572>
- Susanti, S., Mansoben, N., & Pademme, D. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus*. 1(1), 35–40.
- WHO. (2017). *World Health Statistic*. WHO.
- Winda, N., Utami, K., & Syamdarniati. (2023). Pola Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Imiah STIKES Kendal*, 13, 227–234.
- Yuliana, F., Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2017). *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir 0-7 hari*. 9, 526–534.